

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang terjadi pada dunia usaha di era saat ini sudah semakin sangat ketat sehingga mengharuskan setiap perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan usaha mereka sehingga mampu bertahan. Tujuan perusahaan di dirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengembangkan perusahaan tersebut sehingga tercipta kemakmuran yang diterima setiap orang yang bekerja pada perusahaan itu. Kinerja perusahaan adalah tolak ukur yang menunjukkan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam upayanya menjalankan tugas dan fungsi pokok perusahaan untuk mencapai sasaran, tujuan serta visi dan misi perusahaan tersebut.

Pada akhir periode tahun berjalan perusahaan pasti harus di evaluasi agar dapat diketahui perkembangan yang dicapai oleh perusahaan. Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat maka diperlukan perbandingan bagi perusahaan sebagai acuan dan biasanya dapat bersifat internal maupun eksternal. Untuk mempertahankan keberlangsungan dan mengembangkan perusahaan maka dibutuhkan kinerja yang baik pula, baik itu dari segi manajemen, keuangan dan aspek-aspek lain yang mendukung. Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Azis & Hartono, 2017).

Kinerja itu sendiri adalah suatu tata acara yang digunakan untuk mencapai hasil tertentu dan sasaran perusahaan yang sudah direncanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan itu adalah efektifitas dan efisiensi dalam menerapkan tujuan yang telah direncanakan oleh perusahaan tersebut.

Laporan kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu laporan yang menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan juga dapat digunakan untuk melihat informasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan alat ukur yang ada, maka dapat diketahui perkembangan financial perusahaan, keadaan perusahaan dan hasil-hasil apa saja yang telah dicapai oleh perusahaan juga bagaimana perkembangan dari strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Dalam (Puspitarini, 2019) disebutkan bahwa dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja keuangan yang baik atau tidak dapat diukur dengan :

- 1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (likuiditas).
- 2) Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan yaitu perbandingan antara utang dan modal (leverage).
- 3) Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profitability).
- 4) Kemampuan perusahaan untuk berkembang (growth).
- 5) Kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (activity).

Tabel 1.1

Beberapa Perusahaan Manufaktur dengan Aset <1 Triliun dan >1 Triliun
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MEMILIKI ASET DIBAWAH 1 TRILIUN

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
			I	II	(Laba Bersih Setelah Pajak/Total Aset)
1	APLI	2018	-23,496,671,376	503,177,499,114	-0.046696586
		2019	9,588,681,370	419,264,529,448	0.022870242
2	BAJA	2018	-96,695,781,573	901,181,796,270	-0.107298862
		2019	1,112,983,748	836,870,774,001	0.001329935
3	CINT	2018	13,554,152,161	491,382,035,136	0.027583736
		2019	7,221,065,916	521,493,784,876	0.013846888
4	LMSH	2018	2,886,727,390	160,027,280,153	0.018038971
		2019	-18,245,567,355	147,090,641,453	-0.12404302
5	SKLT	2018	31,954,131,252	747,293,725,435	0.042759801
		2019	44,943,627,900	790,845,543,826	0.056829843
6	SRSN	2018	38,735,092,000	686,777,211,000	0.056401248
		2019	42,829,128,000	779,246,858,000	0.054962208

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MEMILIKI ASET LEBIH DARI 1 TRILIUN

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
			I	II	(Laba Bersih Setelah Pajak/Total Aset)
1	GOOD	2018	425,481,597,110	4,212,408,305,683	0.101006732
		2019	435,766,359,480	5,063,067,672,414	0.086067655
2	ARNA	2018	158,207,798,602	1,652,905,985,730	0.095714941
		2019	217,675,239,509	1,799,137,069,434	0.120988691
3	INDF	2018	4,961,851,000,000	96,537,796,000,000	0.051398014
		2019	5,902,729,000,000	96,198,559,000,000	0.061359848
4	CAMP	2018	61,947,295,689	1,004,275,813,783	0.061683548
		2019	76,758,829,457	1,057,529,235,985	0.072583175
5	GGRM	2018	7,793,068,000,000	69,097,219,000,000	0.112784105
		2019	10,880,704,000,000	78,647,274,000,000	0.138348139
6	KLBF	2018	2,497,261,964,757	18,146,206,145,369	0.137618957
		2019	2,537,601,823,645	20,264,726,862,584	0.125222602
7	ULTJ	2018	701,607,000,000	5,555,871,000,000	0.12628209
		2019	1,035,865,000,000	6,608,422,000,000	0.156749221

Berdasarkan beberapa sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur menunjukkan pada kedua tabel diatas bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki total aset dibawah 1 triliun rupiah memiliki potensi menghasilkan laba yang dihitung dengan Return On Asset (ROA) berada pada rentang 0,1%-5,6%. Sementara pada perusahaan manufaktur yang memiliki total aset diatas 1 triliun rupiah memiliki potensi menghasilkan laba berada pada rentang 6%-15,6%. Data ini menunjukkan perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung mampu menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki

total aset yang kecil. Untuk contoh potensi perusahaan yang tidak mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba dapat dilihat pada perusahaan dengan kode LMSH pada tahun 2018 dengan total aset 160,027,280,153 mampu menghasilkan laba sebesar 2,886,727,390 dengan perhitungan ROA 1,8%, namun pada tahun 2019 dengan total aset 147,090,641,453 perusahaan harus mengalami kerugian sebesar -18,245,567,355 dengan ROA -12,4%. ROA dari LMSH turun sebesar 14,2% sedangkan laba bersih LMSH turun sebesar 21.132.294.745.

Fenomena-fenomena yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur sub sektor property dan real estate mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan para peneliti memperkirakan bahwa penurunan ini akan berlanjut hingga tahun 2016. Perusahaan-perusahaan itu adalah PT Summarecon Agung Tbk turun sebesar 63,55% , PT Ciputra Development Tbk turun sebesar 32,41% dan PT Bumi Serpong Damai turun sebesar 15,96%.

Aset merupakan hal paling penting bagi perusahaan karena dapat menunjang setiap kegiatan operasional perusahaan. Aset berperan penting untuk menghasilkan laba dari perusahaan, karena setiap laba yang akan dihasilkan berasal dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan baik dari modal atau hutang perusahaan. Laba merupakan keuntungan yang didapatkan dari aktivitas perusahaan. Didalam aset terdapat semua aspek yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan melalui mendapatkan laba yang akan menjadi tolak ukur kinerja

perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu Good Corporate Governance.

Dalam (Rahmadini et al., 2017) dijelaskan bahwa Good corporate governance adalah suatu sistem pengendalian perusahaan untuk menetapkan hak serta kewajiban bagi pihak-pihak yang turut berperan serta didalam perusahaan dan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

The Indonesian Institut for Corporate Governance (IICG) menjelaskan bahwa konsep *Corporate Governance* sebagai rangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kemudian pengertian lain dari *corporate governance* yang baik menurut IICG yaitu struktur sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Dengan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan rangkaian mekanisme dimana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan penerapan *corporate governance* yang buruk maka akan membuat krisis yang akan menurunkan kinerja sebuah perusahaan seperti krisis pada tahun 1998 yang disebabkan lemahnya penerapan *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia.

Corporate governance yang terjadi ketika adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik (*principal*) dengan pengendalian perusahaan oleh manajer (*agent*) cenderung menimbulkan adanya konflik keagenan diantara keduanya (Lestari, 2020).

Dengan adanya beberapa masalah dalam penerapan *corporate governance* maka diterapkanlah sistem tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) untuk mengatasi masalah diatas. Didalam penerapan GCG mencakup bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kepentingan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Tata kelola perusahaan yang baik juga akan memberikan jaminan atas setiap kepentingan pemegang saham dan kreditor berdasarkan investasi yang diberikan secara wajar, tepat dan efisien serta memberikan kepastian bahwa manajemen akan bekerja dengan maksimal dan sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan.

Selain *Good Corporate Governance*, faktor yang turut mempengaruhi kinerja perusahaan adalah struktur modal. Dalam upaya perusahaan untuk memaksimalkan dan meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan perlu memperhatikan kondisi finansial. Perusahaan akan dinilai baik pada saat perusahaan mampu menghasilkan laba yang meningkat. Maka daripada itu perusahaan membutuhkan dana agar mampu meningkatkan labanya sehingga perusahaan membutuhkan utang agar modal perusahaan dapat bertambah dan menghasilkan laba yang meningkat. Namun perusahaan harus mampu memaksimalkan penggunaan utang perusahaan karena tentu saja utang akan menambah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan juga harus mampu mengatur komposisi antara utang dan modal perusahaan agar tidak terjadi kendala yang dialami perusahaan dalam pemenuhan kewajiban sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komposisi antara

utang dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut dinamakan struktur modal. Dalam penghitungan struktur modal maka digunakan alat ukur *debt to equity ratio* (DER) dimana dihitung perbandingan antara total utang dan total modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan ekuitas dan pendanaan utang. Pilihan struktur modal dapat bervariasi pada masing-masing perusahaan. Pada periode awal berdirinya perusahaan, umumnya sumber pendanaan mengandalkan laba ditahan dan utang. Setelah perusahaan *settled* atau posisi perusahaan dalam industri sudah cukup kuat, biasanya pemilik usaha mulai berpikir untuk melakukan ekspansi bisnis. Pada saat tersebut perusahaan akan membutuhkan biaya ekspansi yang sangat tinggi.

Banyak perusahaan yang memutuskan melantai di pasar modal karena perusahaan merasa bahwa pasar modal menjadi salah satu pilihan terbaik dalam mendapatkan dana dari para investor. Pasar modal dapat memberikan tambahan modal yang cukup besar dan murah bagi perusahaan dibandingkan dengan menambah hutang kepada pihak lain. Sementara juga jika menambah utang dari pihak lain maka perusahaan akan menambah kewajiban untuk beban bunga yang cukup besar juga. Maka daripada itu struktur modal yang baik merupakan struktur modal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara efisien dan efektif serta menambah keuntungan dari perusahaan tersebut.

(Safrida, 2008) menjelaskan “Perusahaan yang memiliki struktur modal dibawah titik maksimum masih dapat menambah utang sampai mencapai titik maksimum sebagai *leverage* nilai perusahaan, apabila struktur modal masih dibawah titik maksimum maka setiap penambahan utang akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila sudah mencapai titik maksimum setiap penambahan utang akan mengurangi nilai perusahaan”

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena posisi finansial perusahaan akan memperoleh dampak langsung dari baik buruknya struktur modal yang kemudian akan mempengaruhi nilai dari perusahaan. Kenaikan hutang yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas akan menyebabkan risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Hutang dalam jumlah besar yang dimiliki perusahaan dapat membuat *shareholder* tidak yakin untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan akan sulit berkembang (Brigham, *et al.*, 2011).

Dalam pembiayaan perusahaan dapat dibagi menjadi 3 kriteria yaitu :

1. Menggunakan 100% ekuitas dan 0% utang,
2. Menggunakan 0% ekuitas dan 100% utang, dan
3. Menggunakan X% ekuitas dan Y% utang.

Dalam ketiga kriteria diatas dapat dilihat bahwa opsi pertama bahwa perusahaan menggunakan 100% ekuitas dan tidak menggunakan utang dalam pembiayaannya. Kemudian opsi kedua bahwa seluruh pembiayaan perusahaan menggunakan utang dan tidak memiliki ekuitas, dimana opsi ini tidak mungkin karena perusahaan harus memiliki ekuitas. Dan opsi yang ketiga menunjukkan bahwa opsi yang paling realistis dimana perusahaan menggunakan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaannya. Ini menjelaskan bahwa keputusan untuk pembentukan struktur modal yang baik dalam sebuah perusahaan dihasilkan oleh manajemen perusahaan yang baik dan juga akan berdampak kepada kinerja perusahaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Utang merupakan komponen yang diperlukan perusahaan untuk menambahkan

dana guna mendongkrak kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan tidak dapat mengandalkan ekuitasnya saja. Itu akan membuat perusahaan kesulitan dalam melakukan ekspansi bisnis. Selain Good Corporate Governance dan Struktur Modal, faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah likuiditas.

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat hatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Priyanto et al., 2017).

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin likuid dan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya seperti memnuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun membiayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasionalnya. Likuiditas yang dikelola dengan baik akan menyebabkan perolehan profitabilitas meningkat dan sebaliknya likuiditas yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan profitabilitas menurun.

Likuiditas dapat diukur dengan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar dan disebut dengan *current ratio* (CR). Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, apabila *current ratio* perusahaan terlalu tinggi maka dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan terutama pada tingkat

laba yang diperoleh. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas perusahaannya.

Namun jika tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan terlalu tinggi juga dapat menyebabkan tingkat aktivitas perusahaan akan menurun karena terlalu banyak dana atau aset lancar yang menganggur. Para kreditor lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya daripada memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa, dengan kata lain lebih tertarik pada likuiditas perusahaan. Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik.

Berikut beberapa kasus yang menunjukkan buruknya kinerja perusahaan akibat lemahnya penerapan good corporate governance dan kegagalan perusahaan membayar kewajiban perusahaan berupa utang. Seperti PT Kimia Farma Tbk dalam (Sulistyanto, 2008:24) dan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA). Kimia Farma melakukan mark up laporan keuangan yaitu menggelembungkan laba sebesar Rp 32,668 Miliar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melaporkan adanya overstated itu. Sedangkan pokok permasalahan PT Sariwangi adalah gagalnya perusahaan memenuhi perjanjian dengan membayar cicilan utang kepada PT Bank ICBC mencapai Rp 309,6 Miliar.

Kasus PT Kimia Farma terjadi sebagai akibat lemahnya budaya pengawasan dan pengendalian di perusahaan. Semua pihak internal ataupun eksternal tidak melakukan tugasnya sebagaimana mestinya. Pemegang saham dan

komisaris yang seharusnya mengawasi dan mengendalikan manajer jarang menggunakan kewenangannya sementara manajer juga cukup cerdas untuk memuaskan pemegang saham dan komisaris agar selalu bersedia menerima kebijakan yang diputuskannya. Sedangkan kasus PT Sariwangi terjadi akibat gagalnya perusahaan membayar cicilan utang yang berdampak pada kinerja perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan pailit.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Susilo et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan Penelitian (Rahmatin & Kristanti, 2020) menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mai & Seiawan, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan penelitian (Komara et al., 2016) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian (Rahmatin & Kristanti, 2020) menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto et al., 2017) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti ulang dan ingin membuktikan secara empiris apakah *good corporate governance*, struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Lemahnya penerapan Good Corporate Governance memiliki kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan dan berujung pada kinerja perusahaan yang buruk
2. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?

6. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya pada faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yaitu *good corporate governance*, struktur modal dan likuiditas. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari tahun 2018-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?

6. Apakah Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.
2. Mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.
3. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.
4. Mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.
5. Mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.
6. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akuntansi khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pengaruh *good corporate governance*, struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance*, struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian Sarjana Ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan dan seberapa besar pengaruh tersebut untuk membantu investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pola pikir bagi mahasiswa untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan faktor-faktor yang diuraikan diatas sehingga dapat mengambil keputusan yang baik dalam berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

